



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Colorist*

Tugas dari seorang *colorist* itu sangatlah kompleks, karena bukan hanya bekerja untuk mengoreksi warna tapi juga harus menyeimbangkan warna pada gambar agar mencapai tampilan yang diinginkan. *Colorist* juga berperan sebagai penasihat untuk kliennya, ia berperan memberikan informasi tentang tingkat pengkoreksian warna yang telah dilakukan. Seorang *colorist* juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan semua *parameter* hasil dari produk telah sempurna, yang berarti bahwa materi yang dipersiapkan untuk di tayangkan telah berada di *level* yang sesuai untuk mata atau sesuai dengan *transmittable limits*/ cahaya yang nyaman untuk dilihat oleh mata (Jones, 2003, Hlm. 5).

Seorang *colorist* dapat bercerita dengan warna. Meskipun pada dasarnya *color correction* adalah sebuah bentuk seni yang kolaboratif dalam bercerita. *Director of photography* adalah salah satu kolaborator utama dalam bercerita, dia yang menciptakan sebuah visual gambar. Orang yang bertugas sebagai *colorist* sebaiknya berdiskusi dengan sutradara dan *director of photography* untuk menentukan *mood* pada gambar, *colorist* bertugas memanipulasi warna agar menjaga perhatian serta fokus permirsa dalam cerita yang telah dibuat oleh sutradara dan *director of photography* (Hullfish, 2008, Hlm 255-256).

Ada hal yang perlu diperhatikan oleh *colorist* yang nantinya akan berpengaruh pada hasil *color correction*. Jones mengingatkan pentingnya mengkalibrasi *monitor* serta menggunakan monitor standar *broadcasting*, hal ini sangatlah penting untuk memastikan bahwa *color correction* yang dilakukan tidak salah atau *miscalibration*. Penggunaan *monitor* yang diluar standar *monitor broadcast* akan menyebabkan warna akan tidak akurat dalam beberapa situasi warna akan berbeda ketika hasil *color correction* akan ditayangkan (Jones, 2003, Hlm. 5-6).

2.2. *Color Correction*

Pada dasarnya *color correction* adalah *primary color correction* yang memungkinkan untuk mengatur dan menyesuaikan *shadow*, *mid-tones*, dan *highlight*. Didalam *color correction* juga dapat mengatur pencahayaan dengan menyesuaikan nilai *luminance* secara keseluruhan atau dengan menyesuaikan *hue*, *saturation*, *luminance* (Jones, 2003, Hlm. 45).

Terdapat dua tahap dalam *color correction*, yaitu *primary color correction* dan *secondary color correction*. *Primary color correction* adalah tahap dimana seorang *colorist* mengatur warna secara keseluruhan dari gambar, berbeda dengan *secondary color correction* adalah tahap dimana *colorist* mengatur warna secara lebih spesifik dengan cara memodifikasi *parameter* warna daerah yang masih bermasalah, tanpa merubah keseluruhan bagian dari gambar (Jones, 2003, Hlm. 66-72).

2.3. Color Grading

Color grading digunakan untuk berbagai tujuan. *Color grading* sering digunakan untuk memastikan dan menjaga kesinambungan *color balance* dari satu *shot* ke *shot* lain, sehingga tidak akan mengganggu atau mengalihkan perhatian penonton. *Color grading* adalah suatu metode mengatur warna pada gambar untuk mengatur dan menentukan keseimbangan warna serta tingkat kecerahan warna untuk mencapai suatu *looks* yang diinginkan pada gambar (James, 2006, Hlm 288).

2.4. Process of Color Correction

Color correction adalah proses koreksi warna yang didefinisikan sebagai metode untuk *correction color balance* dan meningkatkan *image density* untuk mencapai penampilan warna yang tepat atau untuk sekedar membuat tampilan tertentu. Proses *color correction* dimulai bertahun-tahun lalu dalam laboratorium film, dimana proses tersebut awalnya diaplikasikan untuk menyeimbangkan warna saja (Jones, 2003, Hlm. 1).

2.5. Goals of Color Correction

Goal of color correction memiliki dua tujuan utama yaitu, yang pertama adalah *spread tonal range* dan kedua adalah menyeimbangkan warna. Sebenarnya ada banyak *goal* penting lainnya, termasuk pencocokan gambar dari satu *shot* ke *shot* yang lain, membantu untuk menceritakan kisah pada gambar (Hullfish, Folwer, 2009, Hlm. 1).

2.6. *Primary Color Correction*

Primary color correction adalah suatu metode untuk menyesuaikan keseimbangan warna secara keseluruhan dalam gambar/*scene* tertentu. *Primary color correction* terdiri dari kontrol yang bertujuan untuk menyesuaikan *lift*, *gamma*, dan *gain level*, dan juga untuk mengatur *color balance* untuk masing-masing *parameter*. Pada dasarnya *primary color correction* adalah untuk memastikan keseimbangan warna pada gambar, memastikannya terlihat netral seperti warna hitam harus terlihat hitam begitu juga sebaliknya (Jones, 2003, Hlm 69-70).

Primary correction adalah tahapan yang pertama dilakukan terlebih dahulu didalam *proses color correction*, dan *primary correction* adalah suatu metode untuk mengoreksi warna secara keseluruhan pada gambar atau *shoot*. Didalam *primary correction* juga memiliki tahapan yang dapat dilakukan atau terdapat metode untuk melakukan pengkoreksian warna diantaranya *removing color cast*, *changing contrast*, *fixing exposure problem*, *correction white balance*, *fixing color balance*, *tweaking saturation*, dan menyesuaikan warna sesuai standar *broadcast monitor* (Adersson dan Geyen. 2012, Hlm 315).

Primary color correction digunakan oleh *colorist* untuk mendapatkan warna netral atau setidaknya warna pada gambar harus seimbang secara keseluruhan (Hullfish, 2008, Hlm 63).

2.7. *Secondary Color Correction*

Secondary color correction adalah langkah lebih lanjut untuk memperbaiki gambar secara spesifik dalam bagian atau warna tertentu (Hullfish, 2008, Hlm 1).

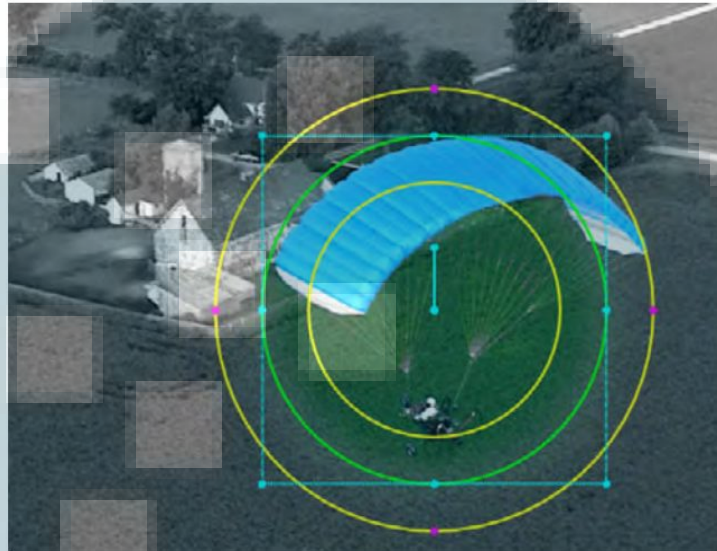
Menurut Hullfish (2008), tahapan lain dari *color correction* adalah *secondary color correction*. *Secondary color correction* hanya diterapkan pada vektor warna tertentu atau wilayah geografis didalam gambar. Jadi apabila *primary color correction* bersifat global atau mengkoreksi secara keseluruhan, Namun apabila *secondary color correction* tidak menyeluruh. Perlu diingat tidak semua gambar memerlukan *secondary color correction* (Hlm 63).

Secondary color correction adalah metode untuk menyesuaikan *parameter* warna individu dalam gambar tanpa mempengaruhi keseimbangan warna maupun keseluruhan *scene*. Dalam bentuk dasarnya, *secondary color correction* memungkinkan *colorist* untuk menyesuaikan (*adjust*) nilai-nilai *hue*, *saturation* dan *luminance* atau dapat mengatur nilai *red*, *green*, *blue*, *yellow*, *cyan*, *magenta*. Didalam *secondary color correction* dapat juga mengeksplorasi warna serta memungkinkan untuk mengisolasi warna tertentu dengan mengatur *hue*, *saturation* ataupun *luminance* dalam menghubungkan dengan daerah lain dalam adegan yang mungkin berisi warna yang sama (Jones, 2003, Hlm 69-70).

2.7.1. *Shape/Power Window/Vignette*

Bentuk lain dari *secondary color correction* disebut juga sebagai *spot color correction*. Di dalam *Apple Color*, dikenal juga sebagai *vignette*, dalam *DaVinci*, mereka disebut *Power Window*. Konsep dasarnya adalah sama, untuk

menggambar *shape* pada layar dan untuk mengkoreksi warna baik didalam *shape* maupun diluar *shape* (Hullfish, 2012, Hlm 185).

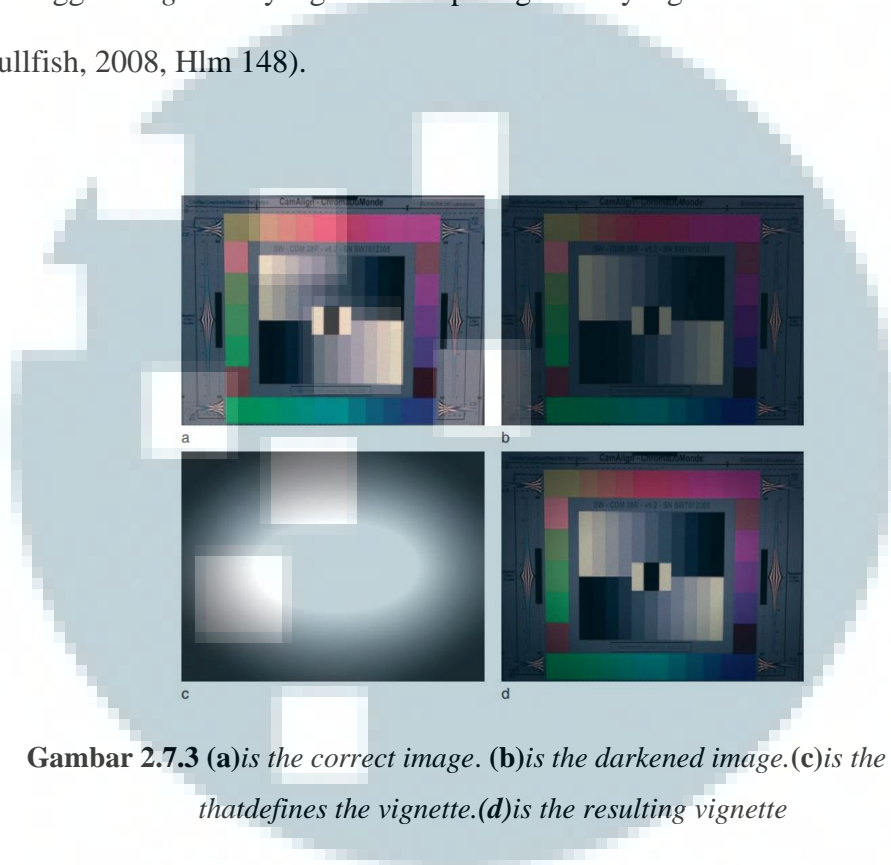


Gambar 2.7.1 *DaVinci Resolve UI showing Circular window with softness on a shot.*



Gambar 2.7.2 *The Color UI in the Secondary In Room showing a custom shape around the lion*

Vignette adalah istilah warna untuk *correction spot*. Salah satu arti dari kata Inggris "*vignette*" yang berarti tepian gambar yang memudar secara bertahap (Hullfish, 2008, Hlm 148).



Gambar 2.7.3 (a) is the correct image. (b) is the darkened image. (c) is the matte that defines the vignette. (d) is the resulting vignette

Vignette sering digunakan untuk memfokuskan perhatian penonton dalam kedalaman tengah layar. Hal ini juga dapat membuat *point-of-view* seolah-olah menjadi gambaran mata penonton (sebagai lawan peserta *third-person*). *Vignetting* juga merupakan trik yang umum untuk menyelamatkan daerah gambar yang *flat*, seperti langit dan dinding yang kosong. *Vignette* akan menambah perhatian penonton dan meningkatkan tekstur gambar (Hullfish, 2008, Hlm. 148).

2.7.2. *HSL Qualification*

HSL qualification adalah teknik yang menjadi lebih fleksibel dibandingkan dengan *tool shape/power windows*. Seperti pisau *Swiss Army*, pengontrolan warna pada *HSL qualification* dapat dijadikan dalam berbagai cara untuk mengisolasi daerah gambar. Baik berdasarkan *hue, saturation, dan luma*, secara individu ataupun dalam bentuk kombinasi. Belum lagi bahwa *HSL matte* terkadang tidak membutuhkan *tracked* ataupun *keyframed* pada saat kamera bergerak maupun subjek yang bergerak (Hurkman, 2011, Hlm 142).

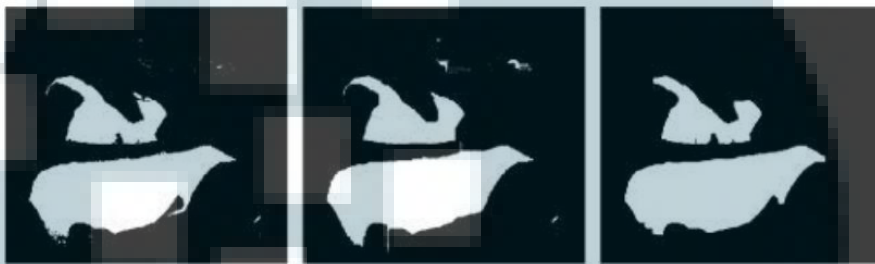
2.7.3. *Blur/Shrink*

Metode penghalusan untuk mengaburkan *keymatte*. Fungsi ini berguna untuk menghilangkan area palsu dari seleksi yang tidak diinginkan, serta untuk meminimalkan efek yang terlihat kasar dan *noise* yang dihasilkan *matte* (Hurkman, 2011, Hal 147-148).



Gambar 2.7.4 Sebelum dan sesudah menggunakan *blur*.

Shrink adalah kontrol untuk mengatur ketebalan dan tipisnya *edge* dari *matte*. Beberapa aplikasi juga memiliki *parameter shrink* (atau apapun nama dari aplikasi yang digunakan). Kontrol ini rata-rata mirip dengan fungsi *matte choke* yang terdapat pada aplikasi *compositing* (Hurkman, 2011, Hal 147-148).



Gambar 2.7.5 Gambar awal adalah gambar asli dari *mask*, gambar kedua setelah *shrink* ditebalkan, gambar ketiga setelah *shrink* ditipiskan.

2.7.4. *Invert Key*

Invert Key adalah pendekatan untuk mengecualikan dari *color correction* yang beraturan pada *color* dan *lightness* untuk dipilih dengan kontrol pada *limit effect* aplikasi, dan digunakan apabila ingin menerapkan *secondary color correction* untuk sesuatu yang lain (Hurkman, 2011, Hlm. 149).

2.8. *Isolating Color*

Isolating color correction adalah salah satu metode utama dari *secondary color correction* untuk mengisolasi vektor warna tertentu dan mengubahnya dalam beberapa cara. Untuk melakukan *secondary color correction* mulai dari “*HSL qualification*”, “*Vignette*, *Shape*, atau *Mask*”, “*Blur/Shrink*” maupun “*Tracking*”. Masalah terbesar dari *secondary color correction* adalah kualifikasi.

Agar area gambar terisolasi secara spesifik membutuhkan beberapa metode atau bahkan menggabungkan beberapa metode. Untuk memenuhi syarat tersebut ada beberapa metode untuk menyeleksi warna *hue, chroma, strength, tonal value* atau bahkan menggabungkan ketiganya. Penyeleksian warna akan efektif apabila seorang *colorist* memiliki kemampuan untuk menganalisis gambar (Hullfish, 2008, Hlm. 131-138).

2.9. **Color Scheme**

Color scheme adalah kombinasi warna yang digunakan untuk menyenangkan para pemirsa, kombinasi tersebut biasanya terdiri dari dua warna atau lebih yang mempunyai hubungan yang tetap dalam *color wheel*. *Color scheme* terdiri dari *tints, tones, dan shade*. Sederhananya *color scheme* membuat sebuah perencanaan tentang keseimbangan antara warna yang hangat dengan yang dingin, begitu juga warna yang jenuh dengan yang netral dan lainnya (Mollica, 2013, Hlm. 24). *Color scheme* merupakan landasan awal untuk menentukan bermacam-macam struktur warna yang tepat (Perry, 1997, Hlm. 32).

Salah satu metode untuk mengontrol warna yang bertujuan agar penonton nyaman terhadap warna, caranya dengan membuat "*Color Scheme*", atau "*Color Theme*" sebelum memulai proyek. Sebuah *color scheme* dalam suatu proyek mengandung warna yang tidak lebih dari penggunaan warna dasar. Dengan adanya pemilihan warna terlebih dahulu, Maka seorang seniman akan tahu bentuk - bentuk warna yang dapat mempengaruhi cara pandang setiap orang (Oken dan Patton. 1999, Hlm 3).